



***Citizen Journalism* dan Kepercayaan Publik pada Kredibilitas Informasi Lokal yang Diproduksi Warga di Kota Medan**

Topan Bilardo

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : topanbilardo@uin-suska.ac.id

Abstrak

Perkembangan media digital telah mengubah posisi masyarakat dalam ekosistem produksi dan distribusi informasi. Masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat bertindak sebagai produsen, penyebar, sekaligus pengawas informasi melalui praktik citizen journalism. Fenomena tersebut berkembang dalam konteks informasi lokal Kota Medan, ketika warga memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan menyebarkan berbagai peristiwa di lingkungan mereka. Kehadiran citizen journalism memberikan keuntungan berupa kecepatan, kedekatan geografis, dan keberagaman sumber informasi, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan mengenai akurasi, verifikasi, kelengkapan, bias, dan keterlacakan sumber (Bowman & Willis, 2003; Bruns, 2018). Persoalan tersebut menjadi penting karena kredibilitas informasi merupakan salah satu dasar terbentuknya kepercayaan audiens terhadap sumber informasi digital (Flanagin & Metzger, 2000; Metzger & Flanagin, 2013). Penelitian ini bertujuan menganalisis kredibilitas informasi lokal yang diproduksi warga melalui praktik citizen journalism serta menjelaskan mekanisme terbentuknya kepercayaan publik di Kota Medan. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi terhadap konten citizen journalism, wawancara mendalam dengan pengelola media informasi lokal, kontributor warga, pengguna informasi, dan wartawan profesional, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Kredibilitas dianalisis berdasarkan akurasi, verifikasi, keterlacakan sumber, kelengkapan, transparansi, netralitas, dan konsistensi informasi. Penelitian ini memposisikan kredibilitas bukan sekadar karakteristik pesan, melainkan sebagai proses yang menghubungkan produsen informasi, mekanisme editorial, bukti, dan pengalaman audiens dalam membangun kepercayaan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian citizen journalism dengan menempatkan kredibilitas sebagai mekanisme penting dalam pembentukan kepercayaan publik. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model penguatan citizen journalism lokal melalui verifikasi, transparansi, koreksi, dan literasi media.

Kata kunci: *Citizen Journalism; Kredibilitas Informasi; Kepercayaan Publik; Media Sosial; Informasi Lokal; Kota Medan.*

Abstract

The development of digital media has transformed the position of citizens within the information production and distribution ecosystem. Citizens are no longer merely information receivers but can also act as producers, distributors, and monitors of information through citizen journalism practices. This phenomenon has become increasingly visible in the context of local information in Medan, where citizens use social media to document and disseminate events occurring in their communities. Citizen journalism provides advantages in terms of

speed, geographical proximity, and diversity of information sources, while simultaneously creating challenges related to accuracy, verification, completeness, bias, and source traceability (Bowman & Willis, 2003; Bruns, 2018). These issues are particularly important because information credibility constitutes one of the foundations of audience trust in digital information sources (Flanagin & Metzger, 2000; Metzger & Flanagin, 2013). This study aims to analyze the credibility of local information produced by citizens through citizen journalism practices and to explain the mechanisms through which public trust is constructed in Medan. The study employs a qualitative approach using a case study method. Data are designed to be collected through observation of citizen journalism content, in-depth interviews with local information media administrators, citizen contributors, information users, and professional journalists, as well as documentation. Data analysis follows the model of data condensation, data display, and conclusion drawing (Miles et al., 2014). Credibility is analyzed through accuracy, verification, source traceability, completeness, transparency, neutrality, and consistency. This study positions credibility not merely as a characteristic of messages but as a process connecting information producers, editorial mechanisms, evidence, and audience experiences in constructing trust. Theoretically, this study contributes to citizen journalism scholarship by positioning credibility as an important mechanism in public trust formation. Practically, the study proposes strengthening local citizen journalism through verification, transparency, correction mechanisms, and media literacy.

Keywords: Citizen Journalism; Information Credibility; Public Trust; Social Media; Local Information; Medan.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah struktur komunikasi masyarakat dari pola komunikasi yang relatif satu arah menuju ekosistem yang lebih partisipatif. Perkembangan internet, media sosial, dan perangkat komunikasi bergerak memungkinkan individu menghasilkan serta menyebarkan informasi tanpa harus menjadi bagian dari organisasi media profesional. Perubahan tersebut membuat batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi semakin kabur karena pengguna dapat mengonsumsi, memproduksi, mengomentari, dan mendistribusikan informasi pada ruang digital yang sama (Jenkins, 2006; Bruns, 2018).

Perubahan tersebut melahirkan praktik citizen journalism yang menempatkan warga sebagai aktor dalam proses pengumpulan, produksi, dan penyebaran informasi. Bowman dan Willis (2003) memandang citizen journalism sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis, dan penyebaran berita. Dalam perkembangannya, praktik tersebut semakin mudah dilakukan karena telepon pintar menyediakan perangkat produksi yang memungkinkan warga mendokumentasikan peristiwa secara langsung dan menyebarkannya melalui media sosial (Gillmor, 2004; Allan, 2013).

Citizen journalism memiliki posisi strategis dalam konteks informasi lokal karena warga memiliki kedekatan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka. Warga dapat menjadi pihak pertama yang menyaksikan kecelakaan, kemacetan, bencana, persoalan pelayanan publik, kegiatan sosial, maupun peristiwa lain yang belum tentu segera dijangkau oleh wartawan profesional. Kedekatan tersebut menjadikan citizen journalism mampu menghadirkan informasi yang bersifat cepat, lokal, dan kontekstual (Allan & Thorsen, 2009; Bruns, 2018).

Konteks tersebut relevan dengan perkembangan ekosistem informasi lokal di Kota Medan. Penelitian Ritonga, Siregar, dan Rasyid (2022) menunjukkan bahwa citizen journalism melalui Instagram MedanTalk memiliki peran dalam menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di Kota Medan secara cepat dan luas. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat berkontribusi mengirimkan informasi yang kemudian diseleksi dan dipublikasikan melalui akun media sosial tersebut (Ritonga et al., 2022).

Penelitian lain mengenai partisipasi jurnalisme warga melalui @MedanTalk juga memperlihatkan bahwa masyarakat menggunakan fitur Instagram untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi lalu lintas dan berbagai peristiwa yang mereka temui. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang partisipasi warga dalam produksi informasi lokal, tetapi sekaligus menimbulkan kebutuhan terhadap proses verifikasi agar informasi yang dipublikasikan tetap akurat (Kurniawan, 2024).

Perkembangan tersebut memperlihatkan adanya paradoks. Semakin cepat warga menyampaikan informasi, semakin besar manfaatnya bagi masyarakat yang membutuhkan informasi segera. Namun, kecepatan produksi juga dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk memeriksa sumber, memastikan konteks, melakukan konfirmasi, dan membandingkan informasi dengan sumber lain (Bruns, 2018; Hermida, 2010). Dalam lingkungan media sosial, persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena informasi dapat beredar luas sebelum proses verifikasi dilakukan secara memadai (Wardle & Derakhshan, 2017).

Persoalan kredibilitas menjadi semakin penting ketika masyarakat menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber informasi sehari-hari. Kredibilitas pada dasarnya berkaitan dengan sejauh mana audiens memandang informasi dan sumbernya dapat dipercaya, akurat, dan dapat diandalkan (Flanagin & Metzger, 2000). Dalam lingkungan digital, penilaian kredibilitas tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada identitas sumber, reputasi penyedia informasi, bukti yang tersedia, transparansi, serta kemungkinan melakukan pemeriksaan silang (Metzger & Flanagin, 2013).

Flanagin dan Metzger (2000) menunjukkan bahwa evaluasi kredibilitas informasi internet merupakan persoalan yang kompleks karena karakteristik internet memungkinkan siapa saja memproduksi dan menyebarkan informasi. Kondisi tersebut membuat audiens harus menggunakan berbagai petunjuk untuk menentukan apakah informasi layak dipercaya. Dalam konteks citizen journalism, petunjuk tersebut dapat berupa sumber informasi, bukti visual, kelengkapan konteks, dan konsistensi informasi dengan sumber lain (Flanagin & Metzger, 2000).

Penelitian Johnson dan Wiedenbeck (2009) menunjukkan bahwa informasi mengenai penulis dan keberadaan tautan pendukung dapat meningkatkan persepsi kredibilitas pada situs citizen journalism. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transparansi dan keterlacakan sumber menjadi faktor penting dalam proses evaluasi informasi oleh audiens (Johnson & Wiedenbeck, 2009).

Kredibilitas juga berkaitan dengan perilaku audiens. Penelitian mengenai konsumsi dan produksi user-generated content menunjukkan bahwa kredibilitas citizen journalism memiliki hubungan dengan konsumsi konten yang diproduksi pengguna dan keterlibatan publik (Kaufhold et al., 2022). Dengan demikian, kredibilitas tidak hanya menentukan apakah sebuah informasi dipercaya, tetapi juga dapat memengaruhi apakah audiens bersedia mengonsumsi dan menyebarkan informasi tersebut.

Dalam konteks media sosial, sumber informasi dan kualitas informasi juga berhubungan dengan keputusan pengguna untuk membagikan berita. Penelitian terhadap perilaku berbagi berita di media sosial menunjukkan bahwa kualitas berita dan kredibilitas sumber merupakan faktor penting dalam perilaku pengguna ketika membagikan informasi kepada jejaring sosialnya (Chen et al., 2023).

Persoalan kredibilitas menjadi semakin kompleks ketika informasi yang dibagikan bersifat breaking news. Keinginan untuk memperoleh informasi secara cepat dapat membuat audiens menerima informasi sebelum proses verifikasi selesai. Penelitian Pelau et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik breaking news memiliki hubungan dengan bagaimana kredibilitas dan kepercayaan terhadap informasi di media sosial dipersepsikan pengguna.

Karena itu, citizen journalism tidak dapat hanya dinilai berdasarkan kemampuan menghasilkan informasi secara cepat. Kualitas praktik tersebut juga harus dilihat dari bagaimana informasi diperoleh, diperiksa, dikontekstualisasikan, dan dipertanggungjawabkan. Kredibilitas dengan demikian merupakan bagian penting dari kualitas komunikasi publik karena informasi yang tidak kredibel dapat memengaruhi

persepsi, keputusan, dan tindakan masyarakat (Metzger & Flanagin, 2013; Wardle & Derakhshan, 2017).

Fenomena di Kota Medan menunjukkan bahwa persoalan tersebut bukan sekadar persoalan teoritis. MedanTalk sendiri menetapkan persyaratan bagi warga yang ingin membagikan informasi, antara lain sumber harus jelas, informasi harus dapat dipertanggungjawabkan, foto atau video harus memiliki sumber yang jelas, dan informasi perlu dilengkapi bukti yang memadai (MedanTalk, 2026). Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa proses seleksi dan verifikasi merupakan bagian penting dari pengelolaan informasi *citizen journalism*.

Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh studi sebelumnya. Penelitian mengenai MedanTalk sebelumnya lebih banyak menekankan efektivitas *citizen journalism*, partisipasi masyarakat, dan fungsi Instagram sebagai media informasi alternatif (Ritonga et al., 2022; Kurniawan, 2024). Kajian tersebut penting, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana indikator kredibilitas informasi bekerja sebagai mekanisme pembentukan kepercayaan publik terhadap informasi lokal yang diproduksi warga.

Studi yang lebih baru mengenai @MedanTalk juga menegaskan bahwa *citizen journalism* dapat membantu mengisi kesenjangan informasi lokal, tetapi persoalan validitas dan etika masih menjadi tantangan. Temuan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang secara lebih spesifik mengkaji kredibilitas informasi dan kepercayaan publik (Satria & Wiana, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan novelty pada tiga aspek. Pertama, penelitian menempatkan Kota Medan sebagai konteks ekosistem informasi lokal yang memiliki karakter sosial dan media digital tersendiri. Kedua, penelitian tidak hanya mengukur atau mendeskripsikan kredibilitas, tetapi menganalisis proses verifikasi sebagai mekanisme pembentukan kredibilitas. Ketiga, penelitian menghubungkan kredibilitas informasi dengan pengalaman audiens dalam membentuk dan mempertahankan kepercayaan terhadap *citizen journalism* (Flanagin & Metzger, 2000; Koliska, 2022).

Transparansi menjadi aspek penting dalam hubungan tersebut. Koliska (2022) menunjukkan bahwa transparansi merupakan norma penting dalam jurnalisme dan sering dikaitkan dengan kredibilitas, legitimasi, dan kepercayaan. Namun, transparansi tidak otomatis meningkatkan kepercayaan karena audiens harus mampu mengenali dan memahami informasi transparansi yang diberikan oleh sumber berita (Koliska, 2022).

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana kredibilitas informasi *citizen journalism* dibangun dan bagaimana kredibilitas tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan publik terhadap informasi lokal di Kota Medan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses pembentukan kredibilitas dan kepercayaan secara mendalam, bukan sekadar menghitung tingkat kepercayaan audiens (Creswell & Poth, 2018).

Studi kasus digunakan karena *citizen journalism* dalam konteks Kota Medan merupakan fenomena yang berlangsung dalam lingkungan sosial, teknologi, dan budaya tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami hubungan antara aktor, konten, mekanisme verifikasi, platform, dan audiens secara kontekstual (Yin, 2018).

Objek penelitian adalah praktik *citizen journalism* yang memproduksi dan menyebarkan informasi lokal Kota Medan melalui media sosial. Salah satu konteks yang relevan adalah akun informasi lokal yang menerima kontribusi warga seperti MedanTalk, yang secara terbuka menyediakan ketentuan pengiriman informasi dari masyarakat (MedanTalk, 2026).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola media informasi lokal, kontributor citizen journalism, pengguna informasi, dan wartawan profesional. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi konten media sosial, kebijakan publikasi akun, artikel jurnal, buku, dan dokumen terkait *citizen journalism* (Creswell & Poth, 2018).

Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam produksi, pengelolaan, atau konsumsi informasi citizen journalism. Purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan relevan terhadap fenomena penelitian (Patton, 2015).

Komposisi informan ideal dalam penelitian ini terdiri atas empat kelompok, yaitu pengelola akun informasi lokal, kontributor warga, pengguna atau followers, dan wartawan media profesional. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang berbeda mengenai kredibilitas dan kepercayaan (Creswell & Poth, 2018).

Data konten dianalisis menggunakan lembar coding kualitatif berdasarkan tujuh indikator kredibilitas, yaitu akurasi, verifikasi, keterlacakan sumber, kelengkapan, transparansi, netralitas, dan konsistensi (Flanagin & Metzger, 2000; Metzger & Flanagin, 2013). Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti memiliki tema yang sama pada seluruh informan tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam (Kvale & Brinkmann, 2015).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses tersebut dilakukan secara simultan selama pengumpulan dan analisis data (Miles et al., 2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan audit trail. Triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi yang berasal dari pengelola media, warga, audiens, wartawan, serta dokumentasi konten (Lincoln & Guba, 1985). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai citizen journalism dan kepercayaan publik pada kredibilitas informasi lokal yang diproduksi warga di kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citizen Journalism sebagai Infrastruktur Informasi Lokal di Kota Medan

Perkembangan citizen journalism di Kota Medan menunjukkan adanya perubahan dalam pola produksi dan distribusi informasi lokal. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada media konvensional untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka. Melalui telepon pintar dan media sosial, warga dapat mendokumentasikan suatu peristiwa, mengirimkan informasi kepada pengelola akun informasi lokal, serta menyebarkannya kepada publik dalam waktu relatif singkat (Bowman & Willis, 2003; Gillmor, 2004; Bruns, 2018).

Kondisi tersebut dapat diamati melalui perkembangan MedanTalk sebagai salah satu kanal informasi lokal yang menerima kontribusi informasi dari masyarakat. MedanTalk menyebut dirinya sebagai portal informasi, berita, cerita, dan berbagai informasi mengenai Kota Medan dan sekitarnya. Platform tersebut juga menjelaskan bahwa informasi dapat berasal dari pembaca yang dikirim melalui media sosial, email, maupun saluran komunikasi lainnya (MedanTalk, 2026).

Posisi MedanTalk menjadi menarik dalam perspektif citizen journalism karena informasi yang muncul tidak seluruhnya berasal dari wartawan profesional. Warga dapat berperan sebagai saksi sekaligus sumber informasi dengan mengirimkan foto, video, maupun keterangan mengenai suatu kejadian. Pola tersebut memperlihatkan bahwa produksi informasi lokal telah bergerak dari model yang sepenuhnya berpusat pada institusi media menuju model yang lebih partisipatif (Bruns, 2018).

Penelitian Ritonga et al. (2022) memperlihatkan bahwa citizen journalism melalui Instagram MedanTalk memiliki peran dalam mempercepat penyampaian informasi kepada masyarakat Kota Medan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat

menggunakan MedanTalk sebagai rujukan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa yang sedang atau telah terjadi di Kota Medan dan sekitarnya (Ritonga et al., 2022).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa citizen journalism telah berkembang bukan hanya sebagai bentuk partisipasi komunikasi, tetapi juga sebagai infrastruktur informasi lokal. Infrastruktur dalam konteks ini tidak merujuk pada teknologi semata, melainkan pada jaringan sosial dan komunikasi yang memungkinkan informasi bergerak dari warga, masuk ke dalam platform digital, kemudian dikonsumsi oleh masyarakat yang lebih luas (Bruns, 2018; Jenkins, 2006).

Fenomena informasi kemacetan di Kota Medan memberikan contoh yang lebih spesifik. Penelitian Kurniawan menunjukkan bahwa warga berpartisipasi melalui fitur Instagram untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi lalu lintas dan kemacetan. Informasi semacam itu memiliki nilai praktis karena masyarakat dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi jalan berdasarkan laporan warga yang berada di lokasi kejadian (Kurniawan, 2024).

Tabel 1. Praktik *Citizen Journalism* di Kota Medan

Karakteristik	Praktik <i>Citizen Journalism</i> di Kota Medan	Implikasi
Sumber informasi	Warga/saksi di lokasi	Informasi lebih dekat dengan peristiwa
Media distribusi	Instagram, website, dan media sosial	Penyebaran cepat dan luas
Jenis informasi	Kecelakaan, kemacetan, kriminalitas, bencana, kegiatan sosial	Informasi memiliki nilai praktis bagi publik
Keunggulan	Kecepatan dan kedekatan geografis	Publik memperoleh informasi lebih awal
Kelemahan	Informasi dapat tidak lengkap	Membutuhkan verifikasi
Peran pengelola	Seleksi, penyuntingan, dan publikasi	Menjadi gatekeeper informasi
Peran audiens	Konsumen, komentator, penyebar, dan pemberi koreksi	Membentuk kontrol sosial terhadap informasi

Sumber: diolah dari Bowman & Willis (2003), Bruns (2018), Ritonga et al. (2022), Kurniawan (2024), dan MedanTalk (2026).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa citizen journalism memiliki dua wajah. Pada satu sisi, warga mampu mengisi kekosongan informasi yang belum dijangkau media profesional. Pada sisi lain, kedekatan warga dengan peristiwa tidak otomatis membuat informasi yang dihasilkan akurat (Allan, 2013; Hermida, 2010).

Penelitian Ritonga et al. (2022) bahkan menemukan bahwa meskipun MedanTalk efektif menyampaikan informasi secara cepat, terdapat informasi yang kurang jelas dan terkesan menggantung. Temuan tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa kecepatan distribusi informasi belum tentu identik dengan kualitas informasi (Ritonga et al., 2022).

Dengan demikian, citizen journalism di Kota Medan perlu dipahami sebagai infrastruktur informasi yang keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh seberapa cepat informasi sampai kepada masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan ekosistem tersebut menjaga akurasi, verifikasi, dan kredibilitas informasi (Flanagin & Metzger, 2000; Metzger & Flanagin, 2013).

Akurasi sebagai Fondasi Kredibilitas Informasi Lokal

Akurasi merupakan unsur mendasar dalam menentukan kredibilitas suatu informasi. Informasi dianggap kredibel apabila terdapat kesesuaian antara informasi yang disampaikan

dengan fakta yang dapat diperiksa atau dibuktikan. Dalam lingkungan digital, persoalan akurasi menjadi semakin penting karena informasi dapat diproduksi dan disebarkan oleh siapa saja tanpa selalu melalui prosedur editorial formal (Flanagin & Metzger, 2000; Metzger & Flanagin, 2013).

Kasus citizen journalism di Kota Medan memperlihatkan bahwa persoalan akurasi tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sumber informasi. Warga yang berada langsung di lokasi peristiwa memiliki keuntungan sebagai saksi pertama, tetapi laporan mereka pada awalnya tetap merupakan perspektif individu. Apa yang dilihat seorang warga belum tentu menggambarkan keseluruhan peristiwa (Allan, 2013).

Sebagai contoh, informasi mengenai kecelakaan lalu lintas yang dikirimkan warga dapat memberikan informasi mengenai lokasi dan kondisi kendaraan. Namun, informasi tersebut belum tentu dapat menjelaskan penyebab kecelakaan secara akurat apabila warga tidak menyaksikan keseluruhan kronologi. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara melaporkan apa yang terlihat dengan menyimpulkan mengapa peristiwa terjadi (Kovach & Rosenstiel, 2021).

Persoalan tersebut sangat relevan dengan informasi kemacetan di Kota Medan. Laporan warga mengenai jalan yang macet dapat memiliki nilai informasi tinggi karena berasal dari pengalaman langsung di lapangan. Akan tetapi, penyebab kemacetan tetap membutuhkan pemeriksaan tambahan karena dapat disebabkan kecelakaan, pekerjaan jalan, volume kendaraan, kegiatan tertentu, atau faktor lainnya (Kurniawan, 2024).

Oleh karena itu, akurasi citizen journalism perlu dilihat dalam beberapa lapisan, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Akurasi *Citizen Journalism*

Dimensi Akurasi	Pertanyaan Pemeriksaan	Contoh dalam Kasus Medan
Waktu	Kapan peristiwa terjadi?	Waktu kemacetan/kecelakaan
Lokasi	Di mana peristiwa terjadi?	Nama jalan/kawasan
Aktor	Siapa yang terlibat?	Pengendara, warga, petugas
Peristiwa	Apa yang terjadi?	Kecelakaan/kebakaran/kemacetan
Kronologi	Bagaimana peristiwa berlangsung?	Urutan kejadian
Sebab	Apa penyebabnya?	Harus diverifikasi
Bukti	Apa bukti pendukungnya?	Foto/video/keterangan saksi

Sumber: diadaptasi dari Kovach & Rosenstiel (2021), Flanagin & Metzger (2000), dan Metzger & Flanagin (2013).

Dalam konteks MedanTalk, pentingnya akurasi juga terlihat dari kebijakan platform yang mengharuskan informasi yang dibagikan berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. MedanTalk menyatakan bahwa informasi harus dipastikan benar dan bukan hoaks, serta sumber, foto, atau video perlu jelas kepemilikannya.

Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa akurasi bukan hanya persoalan individu warga sebagai pengirim informasi, tetapi juga menjadi tanggung jawab pengelola platform. Ketika sebuah informasi akan disebarluaskan kepada publik, pengelola memiliki kepentingan untuk memastikan bahwa informasi tersebut memiliki dasar yang cukup (Bruns, 2018; Gillespie, 2018).

Dengan demikian, akurasi dalam citizen journalism Kota Medan dapat dipandang sebagai hasil interaksi antara pengalaman warga, bukti yang tersedia, proses pemeriksaan pengelola, dan kemampuan audiens melakukan verifikasi (Metzger & Flanagin, 2013).

Verifikasi sebagai Pembeda antara Informasi dan Klaim

Verifikasi menjadi aspek penting yang membedakan informasi yang memiliki dasar faktual dari klaim yang hanya didasarkan pada persepsi individu. Dalam prinsip jurnalistik,

verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang akan disampaikan kepada publik memiliki dasar fakta yang memadai (Kovach & Rosenstiel, 2021).

Dalam citizen journalism Kota Medan, proses verifikasi memiliki tingkat kepentingan yang tinggi karena informasi awal sering berasal dari warga yang tidak memiliki kewajiban atau keterampilan jurnalistik sebagaimana wartawan profesional. Oleh karena itu, mekanisme verifikasi menjadi penting terutama ketika informasi menyangkut kriminalitas, kecelakaan, tuduhan terhadap seseorang, konflik, atau isu yang berpotensi menimbulkan kepanikan (Wardle & Derakhshan, 2017).

MedanTalk secara eksplisit menyatakan bahwa tidak semua informasi yang dikirim warga akan dipublikasikan. Pengelola menyatakan memiliki hak untuk memilih konten yang dianggap sesuai serta meminta sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi juga diharapkan memiliki bukti video yang jelas apabila memungkinkan (MedanTalk, 2026).

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa citizen journalism di MedanTalk tidak sepenuhnya bebas dari proses gatekeeping. Justru terdapat proses seleksi yang dilakukan oleh pengelola sebelum informasi warga dipublikasikan. Dengan demikian, konsep citizen journalism tidak berarti menghilangkan gatekeeping, tetapi mengubah siapa yang terlibat dalam proses gatekeeping (Bruns, 2018; Gillespie, 2018).

Penelitian Kurniawan (2024) memperkuat persoalan tersebut dengan menunjukkan bahwa informasi lalu lintas yang berasal dari warga membutuhkan kehati-hatian dalam proses verifikasi sebelum dipublikasikan agar informasi yang disampaikan tetap akurat.

Proses verifikasi dalam konteks informasi lokal Kota Medan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Proses Verifikasi Informasi Lokal

Tahap	Aktivitas	Tujuan
Penerimaan	Informasi diterima dari warga	Mengumpulkan informasi awal
Identifikasi	Menentukan sumber, lokasi, waktu	Mengetahui asal informasi
Pemeriksaan bukti	Foto/video/dokumen	Memeriksa dasar faktual
Konfirmasi	Sumber kedua atau pihak terkait	Mengurangi kesalahan
Penyuntingan	Caption, visual, identitas	Menyesuaikan dengan etika
Publikasi	Informasi disebarakan	Menyampaikan kepada publik
Koreksi	Perbaiki jika ditemukan kesalahan	Mempertahankan akuntabilitas

Sumber: diolah dari Kovach & Rosenstiel (2021), Wardle & Derakhshan (2017), Bruns (2018), dan MedanTalk (2026).

Proses tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas informasi bukan sesuatu yang muncul secara otomatis pada saat warga mengirimkan berita. Kredibilitas dibangun melalui proses penyaringan dan pemeriksaan sebelum informasi diterima oleh publik (Flanagin & Metzger, 2000).

Bukti Visual dan Kredibilitas Informasi Lokal

Foto dan video merupakan karakteristik penting citizen journalism karena warga dapat mendokumentasikan peristiwa secara langsung menggunakan telepon pintar. Dalam konteks Kota Medan, visual menjadi sangat penting untuk informasi mengenai kecelakaan, kebakaran, banjir, kemacetan, kriminalitas, maupun kejadian publik lainnya (Allan, 2013).

Bukti visual memiliki fungsi memberikan konteks awal kepada audiens. Ketika sebuah informasi mengenai kemacetan disertai video kondisi jalan, misalnya, audiens dapat memperoleh gambaran mengenai situasi yang sedang terjadi. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan audiens untuk melakukan penilaian awal terhadap informasi (Metzger & Flanagin, 2013).

Namun, bukti visual tidak dapat dianggap sebagai jaminan kebenaran. Foto dan video dapat berasal dari waktu yang berbeda, digunakan kembali untuk peristiwa lain, dipotong, atau diberi keterangan yang tidak sesuai dengan konteks sebenarnya (Wardle & Derakhshan, 2017). Karena itu, keberadaan visual harus dianalisis bersama metadata sosialnya, yaitu siapa yang mengirimkan, kapan informasi diberikan, di mana peristiwa berlangsung, dan bagaimana keterangannya dibuat.

Dalam konteks MedanTalk, persyaratan publikasi secara eksplisit menempatkan video sebagai salah satu bukti yang diharapkan dalam informasi yang dikirimkan warga. Apabila bukti video tidak tersedia atau tidak jelas, pengelola menyatakan bahwa informasi akan dipertimbangkan kembali apakah layak dipublikasikan atau tidak (MedanTalk, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa visual memiliki dua fungsi. Pertama, visual menjadi bukti awal yang membantu proses verifikasi. Kedua, visual menjadi alat komunikasi yang membuat informasi lebih mudah dipahami oleh audiens (Allan, 2013).

Tabel 4. Bukti Visual

Bukti Visual	Nilai Kredibilitas	Risiko
Video asli dari lokasi	Tinggi apabila konteks jelas	Konteks dapat salah
Foto asli warga	Mendukung informasi	Waktu/lokasi perlu diperiksa
Video dengan lokasi jelas	Memudahkan verifikasi	Belum menjelaskan sebab
Video tanpa sumber	Lemah	Sulit ditelusuri
Foto lama	Rendah	Dapat menyesatkan
Video dari akun lain	Perlu atribusi	Risiko salah konteks

Sumber: diolah dari Allan (2013), Metzger & Flanagin (2013), Wardle & Derakhshan (2017), dan MedanTalk (2026).

Dengan demikian, penelitian ini memandang bukti visual bukan sebagai indikator tunggal kredibilitas, tetapi sebagai salah satu unsur yang harus dipadukan dengan sumber, konteks, dan proses verifikasi (Metzger & Flanagin, 2013).

Transparansi Sumber dan Kepercayaan Publik

Transparansi sumber menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kredibilitas *citizen journalism*. Audiens akan lebih mudah mengevaluasi informasi apabila mereka mengetahui dari mana informasi diperoleh, siapa yang menyampaikan, kapan peristiwa terjadi, dan apakah terdapat bukti yang mendukung informasi tersebut (Johnson & Wiedenbeck, 2009).

Dalam konteks Kota Medan, transparansi menjadi penting karena informasi citizen journalism sering kali bermula dari warga. Warga dapat menjadi saksi suatu peristiwa, tetapi identitas dan posisi mereka sebagai sumber perlu diketahui agar publik dapat menilai tingkat kedekatan mereka dengan peristiwa tersebut (Allan, 2013).

MedanTalk menerapkan kebijakan yang meminta sumber berita, foto, atau video harus jelas. Platform tersebut juga menyatakan bahwa apabila konten berasal dari pihak lain, sumber perlu disebutkan dan izin berbagi harus diperhatikan (MedanTalk, 2026).

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa transparansi bukan hanya persoalan akademik, tetapi telah menjadi kebutuhan praktis dalam pengelolaan citizen journalism lokal. Ketika sumber dapat ditelusuri, publik memiliki peluang lebih besar untuk mengevaluasi informasi secara mandiri (Johnson & Wiedenbeck, 2009).

Tabel 5. Transparansi Sumber dan Kepercayaan Publik

Bentuk Transparansi	Implementasi	Dampak terhadap Kepercayaan
Nama/sumber warga	Identitas atau atribusi sumber	Memudahkan penilaian sumber
Lokasi	Keterangan tempat kejadian	Meningkatkan konteks
Waktu	Keterangan waktu kejadian	Mengurangi risiko konten lama
Foto/video	Atribusi pemilik konten	Meningkatkan keterlacakan
Sumber resmi	Konfirmasi pihak berwenang	Memperkuat validitas

Koreksi	Penjelasan apabila terjadi kesalahan	Memperkuat akuntabilitas
---------	--------------------------------------	--------------------------

Sumber: Johnson & Wiedenbeck (2009), Koliska (2022), Metzger & Flanagin (2013), dan MedanTalk (2026).

Namun, transparansi tidak otomatis menghasilkan kepercayaan. Audiens tetap melakukan evaluasi terhadap isi informasi dan reputasi sumber. Koliska (2022) menjelaskan bahwa transparansi dapat berhubungan dengan kredibilitas dan kepercayaan, tetapi efeknya bergantung pada kemampuan audiens mengenali serta menggunakan informasi transparansi tersebut.

Dalam konteks ini, sumber yang transparan tetapi memberikan informasi berulang kali terbukti tidak akurat tetap dapat kehilangan kepercayaan publik. Sebaliknya, sumber yang terbuka mengenai proses kerja dan bersedia melakukan koreksi memiliki peluang lebih besar mempertahankan reputasi (Koliska, 2022).

Kepercayaan Publik terhadap Citizen Journalism di Kota Medan

Kepercayaan publik terhadap citizen journalism merupakan proses yang terbentuk melalui pengalaman berulang antara audiens dengan sumber informasi. Masyarakat tidak serta-merta mempercayai sebuah akun hanya karena akun tersebut menyediakan informasi lokal, tetapi kepercayaan berkembang melalui pengalaman mengenai apakah informasi sebelumnya akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Mayer et al., 1995; Metzger & Flanagin, 2013).

Dalam konteks MedanTalk, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa popularitas akun dan kemampuannya menyediakan informasi secara cepat menjadikan platform tersebut dikenal dan digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber informasi lokal (Ritonga et al., 2022).

Namun, popularitas tidak dapat disamakan dengan kepercayaan. Sebuah akun dapat memiliki jangkauan yang luas, tetapi kredibilitasnya tetap ditentukan oleh kualitas informasi yang diberikan secara konsisten (Flanagin & Metzger, 2000).

Kepercayaan terhadap informasi lokal juga bersifat kontekstual. Informasi mengenai kemacetan relatif mudah diperiksa melalui pengalaman langsung pengguna jalan. Sebaliknya, informasi mengenai kriminalitas, tuduhan terhadap seseorang, kesehatan, atau isu politik membutuhkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi karena konsekuensinya terhadap individu dan masyarakat juga lebih besar (Metzger & Flanagin, 2013).

Tabel 6. Kepercayaan Publik terhadap *Citizen Journalism*

Jenis Informasi	Tingkat Kebutuhan Verifikasi	Alasan
Kemacetan	Sedang	Mudah dibandingkan dengan kondisi lapangan
Cuaca/banjir	Sedang–tinggi	Memerlukan lokasi dan waktu yang jelas
Kecelakaan	Tinggi	Berkaitan dengan kronologi dan korban
Kriminalitas	Sangat tinggi	Berpotensi merugikan reputasi seseorang
Kesehatan	Sangat tinggi	Berkaitan dengan keselamatan publik
Politik	Sangat tinggi	Berpotensi memengaruhi opini publik
Pengumuman resmi	Tinggi	Membutuhkan sumber institusional

Sumber: Metzger & Flanagin (2013), Kovach & Rosenstiel (2021), Wardle & Derakhshan (2017).

Dengan demikian, kepercayaan publik terhadap citizen journalism di Kota Medan dapat dipahami sebagai kepercayaan bersyarat. Audiens dapat mempercayai sumber untuk jenis informasi tertentu, tetapi tetap melakukan pemeriksaan tambahan ketika informasi memiliki konsekuensi yang lebih besar (Metzger & Flanagin, 2013).

Konsep tersebut penting karena memperlihatkan bahwa hubungan antara kredibilitas dan kepercayaan bukan hubungan yang sederhana. Kredibilitas informasi menjadi dasar evaluasi, sedangkan kepercayaan merupakan keputusan audiens untuk menerima dan menggunakan informasi berdasarkan hasil evaluasi tersebut (Mayer et al., 1995).

Kredibilitas sebagai Modal Reputasi Citizen Journalism

Kredibilitas yang dibangun secara konsisten dapat berkembang menjadi reputasi. Reputasi menjadi penting dalam lingkungan media sosial karena audiens menghadapi jumlah informasi yang sangat besar dan tidak mungkin melakukan pemeriksaan mendalam terhadap seluruh informasi yang mereka temui (Metzger & Flanagin, 2013). Dalam kondisi tersebut, audiens menggunakan berbagai heuristik, termasuk reputasi sumber, pengalaman sebelumnya, identitas pengirim, kualitas visual, dan konsistensi informasi untuk menentukan apakah sebuah informasi layak dipercaya (Metzger & Flanagin, 2013).

Kasus MedanTalk memperlihatkan bagaimana reputasi dapat menjadi modal dalam ekosistem informasi lokal. Penelitian Ritonga et al. (2022) menunjukkan bahwa MedanTalk telah dikenal masyarakat sebagai salah satu sumber informasi mengenai berbagai peristiwa di Kota Medan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat memandang kecepatan dan jangkauan MedanTalk sebagai keunggulan dalam memperoleh informasi lokal (Ritonga et al., 2022). Namun, reputasi memiliki karakter yang rapuh. Informasi yang salah, tidak lengkap, atau tidak dikoreksi dapat menurunkan persepsi terhadap kredibilitas sumber. Karena itu, reputasi seharusnya dipahami sebagai hasil akumulasi pengalaman audiens, bukan sekadar akibat jumlah pengikut atau popularitas akun (Flanagin & Metzger, 2000).

MedanTalk sendiri menunjukkan adanya kesadaran terhadap persoalan tersebut melalui kebijakan yang memungkinkan pengelola mengedit, menyensor, menolak, atau menghapus konten yang dianggap tidak sesuai. Platform tersebut juga menyediakan mekanisme bagi publik untuk memberikan informasi mengenai kesalahan sehingga dapat dilakukan koreksi atau revisi (MedanTalk, 2026). Hal tersebut memperlihatkan bahwa koreksi merupakan bagian dari produksi kredibilitas. Kredibilitas bukan berarti sebuah sumber tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan bagaimana sumber bertindak ketika kesalahan ditemukan (Koliska, 2022).

Model hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 7. Model Hubungan Kredibilitas dan Reputasi *Citizen Journalism*

Tahapan	Proses	Hasil
1	Warga mengirim informasi	Informasi awal
2	Pengelola memeriksa sumber	Validasi awal
3	Bukti diperiksa	Penguatan fakta
4	Informasi disunting	Pengurangan risiko
5	Informasi dipublikasikan	Informasi publik
6	Audiens mengevaluasi	Persepsi kredibilitas
7	Informasi digunakan berulang	Kepercayaan
8	Sumber konsisten	Reputasi
9	Reputasi kuat	Modal kepercayaan

Sumber: diolah dari Bruns (2018), Flanagin & Metzger (2000), Metzger & Flanagin (2013), Koliska (2022), dan MedanTalk (2026).

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan kredibilitas sebagai modal reputasi dalam citizen journalism. Ketika sebuah platform secara konsisten mampu menyediakan informasi yang akurat, transparan, dan dapat diverifikasi, kredibilitas tersebut dapat terakumulasi menjadi reputasi yang kemudian memengaruhi keputusan audiens untuk menggunakan kembali sumber informasi tersebut (Mayer et al., 1995; Metzger & Flanagin, 2013).

Akan tetapi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa reputasi tidak boleh menjadi pengganti verifikasi. Semakin besar reputasi suatu akun, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk memastikan informasi yang disebarluaskan tidak menyesatkan publik. Popularitas justru harus diikuti oleh standar verifikasi yang lebih kuat (Kovach & Rosenstiel, 2021).

SIMPULAN

Citizen journalism telah menjadi bagian penting dari ekosistem informasi lokal Kota Medan karena memberikan ruang kepada masyarakat untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka (Ritonga et al., 2022; Bruns, 2018).

Kekuatan utama *citizen journalism* terletak pada kecepatan, kedekatan, dan partisipasi warga. Namun, kekuatan tersebut juga menghasilkan tantangan berupa risiko kesalahan, keterbatasan verifikasi, bias, dan ketidaklengkapan informasi (Allan, 2013; Wardle & Derakhshan, 2017).

Penelitian ini menempatkan kredibilitas sebagai mekanisme utama yang menghubungkan *citizen journalism* dengan kepercayaan publik. Kredibilitas dibangun melalui akurasi, verifikasi, keterlacakan sumber, kelengkapan, transparansi, netralitas, dan konsistensi informasi (Flanagin & Metzger, 2000; Metzger & Flanagin, 2013).

Kepercayaan publik tidak terbentuk hanya karena sebuah akun populer atau memiliki banyak pengikut. Kepercayaan berkembang melalui pengalaman audiens terhadap kualitas informasi dan konsistensi perilaku sumber dalam menyediakan, memeriksa, dan mengoreksi informasi (Mayer et al., 1995; Koliska, 2022).

Dengan demikian, keberlanjutan *citizen journalism* di Kota Medan bergantung pada kemampuan ekosistem tersebut membangun budaya verifikasi dan transparansi. *Citizen journalism* yang cepat tetapi tidak kredibel berpotensi meningkatkan ketidakpastian informasi, sedangkan *citizen journalism* yang mampu mengintegrasikan kecepatan dengan verifikasi berpotensi memperkuat kepercayaan publik (Kovach & Rosenstiel, 2021; Bruns, 2018).

Penelitian selanjutnya dapat menguji model tersebut secara kuantitatif dengan mengukur hubungan antara akurasi, transparansi, verifikasi, kredibilitas, dan kepercayaan publik menggunakan survei terhadap pengguna informasi *citizen journalism* di Kota Medan (Kaufhold et al., 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S. (2013). *Citizen witnessing: Revisioning journalism in times of crisis*. Polity Press.
- Allan, S., & Thorsen, E. (Eds.). (2009). *Citizen journalism: Global perspectives*. Peter Lang.
- Bowman, S., & Willis, C. (2003). *We media: How audiences are shaping the future of news and information*. The Media Center at the American Press Institute.
- Bruns, A. (2018). *Gatewatching and news curation: Journalism, social media, and the public sphere*. Peter Lang. <https://doi.org/10.3726/b13293>
- Chen, X., Li, Y., & Zhang, X. (2023). Examining users' news sharing behaviour on social media: Role of perception of online civic engagement and dual social influences. *Behaviour & Information Technology*, 42(8), 1265–1280. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2066019>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flanagin, A. J., & Metzger, M. J. (2000). Perceptions of Internet information credibility. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 77(3), 515–540. <https://doi.org/10.1177/107769900007700304>
- Gillmor, D. (2004). *We the media: Grassroots journalism by the people, for the people*. O'Reilly Media.

- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.
- Hermida, A. (2010). Twittering the news: The emergence of ambient journalism. *Journalism Practice*, 4(3), 297–308. <https://doi.org/10.1080/17512781003640703>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Johnson, K. A., & Wiedenbeck, S. (2009). Enhancing perceived credibility of citizen journalism web sites. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 86(2), 332–348. <https://doi.org/10.1177/107769900908600205>
- Kaufhold, K., Kroon, A. C., & Trilling, D. (2022). Consumption and production of user-generated content, credibility, and political participation. *Communication Studies*, 73(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/10510974.2022.2026428>
- Koliska, M. (2022). Trust and journalistic transparency online. *Journalism Studies*, 23(12), 1488–1509. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2102532>
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2021). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect* (4th ed.). Crown.
- Kurniawan, B. (2024). Partisipasi jurnalisme warga dalam menginformasikan kemacetan lalu lintas di Kota Medan melalui Instagram @MedanTalk. Medan: Universitas Medan Area.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709–734. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080335>
- MedanTalk. (2026). *Syarat posting*. MedanTalk.
- MedanTalk. (2026). *Terms*. MedanTalk.
- MedanTalk. (2026). *FAQ informasi Instagram MedanTalk*. MedanTalk.
- Metzger, M. J., & Flanagin, A. J. (2013). Credibility and trust of information in online environments: The use of cognitive heuristics. *Journal of Pragmatics*, 59, 210–220. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2013.07.012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pelau, C., et al. (2023). The breaking news effect and its impact on the credibility and trust in information posted on social media. *Electronics*, 12(2), 423. <https://doi.org/10.3390/electronics12020423>
- Ritonga, M. H., Siregar, N. S. S., & Rasyid, A. (2022). Citizen journalism dalam pemberitaan di Kota Medan melalui media sosial Instagram MedanTalk. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2813–2822. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.436>
- Satria, D., & Wiana, A. R. (2025). Understanding the role of citizen journalism in social media: A phenomenological approach to the MedanTalk Instagram account. *Indonesian Journal of Communication and Social*, 2(1), 5–7.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.